

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa. Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang oleh karena itu Masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan negara.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar

sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di masa globalisasi seperti sekarang ini. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan yang di asumsikan sebagai nilai. Sebagai orang tua sudah berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Seperti yang tercantum dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 Ayat (2) berkewajiban memberikan pendidikan dasar. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan anaknya, salah satu peran orangtua adalah memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder, ataupun tersier ketika pendapatan orangtua tidak ada. Apalagi kebutuhan pendidikan anak biasanya menjadi hal terpenting kedua setelah kebutuhan primer yakni, makan, sandang dan papan.

Menurut Ahmadi (2009: 87), Orang Tua/Keluarga merupakan unit satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Orang tua merupakan lembaga sosial pertama yang mewarnai pribadi anak, hal ini karena di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang positif pada akhirnya akan dipakai oleh anak-anaknya sebagai pedoman dalam bermasyarakat dan pendidikannya. Orang tua/keluarga juga merupakan tempat perlindungan serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makan, kebutuhan akan tempat tinggal dan kebutuhan pendidikan anaknya. Orang tua yang

kondisi ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan ekonominya rendah. Perlu disadari bahwa tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kondisi perekonomian orang tua, dari pendapatan yang mereka hasilkan dari bekerja sebagai petani. Orang tua berkewajiban membiayai seluruh keperluan pendidikan anaknya. Dalam hal ini kondisi ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Kemampuan orang tua mendidik anak, salah satunya ditentukan oleh latar belakang sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh orangtua

T. Gilarso (1992: 63) berpendapat bahwa “Pendapatan Orang Tua adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi”. Selain itu Slameto (2010: 63) berpendapat bahwa: “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak”. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diperoleh orang tua yang dinilai dengan uang yang perolehannya dengan cara melakukan usaha atau kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Abdulsyani (dalam Ratnasari, 2013: 21), Kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Kondisi orang tua sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tabungan (simpanan) dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berkaitan dengan Desa Tukuneno, Kec.Tasifeto Barat, Kab.Belu. Pada umumnya banyak anak yang putus sekolah. Permasalahannya karena disebabkan pendapatan keluarga yang berbeda-beda, di mana ada keluarga yang pendapatannya tinggi maka pendidikan anaknya semakin tinggi dan sebaliknya ada keluarga yang pendapatannya rendah maka pendidikan anaknya rendah. Melihat keadaan ekonomi keluarga dengan tingkat pendapatan keluarga yang berbeda-beda ada juga faktor lain sebagai penyebab putus sekolah seperti faktor lingkungan, serta Orang yang buta huruf (BH) sehingga tidak berkeinginan untuk anak sekolah dan masa depan anak, bahkan merasa tidak penting pendidikan bagi anak mereka.

Solusinya pemerintah terus memberikan sosialisasi kepada anak dan juga orang tua. Dari orang tua lebih berusaha lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan pendidikan anaknya, orang tua lebih memberi dorongan atau motivasi kepada anaknya agar anak bermotivasi dan tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi.

Tabel 1.1

Keadaan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0-4	152	145	297
2	5-9	192	180	372
3	10-14	224	227	451
4	15-19	192	188	380
5	20-24	191	193	384
6	25-29	195	200	395
7	30-34	187	183	370
8	35-39	193	184	377
9	40-44	162	157	319
10	45-49	176	180	356
11	50-54	169	170	339
12	55-59	122	139	261
13	60 +	99	105	204
Jumlah		2.254 Jiwa	2.251 Jiwa	4.505

Sumber: Desa Tukuneno, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin Di Desa Tukuneno sebagian besar 4.505 jiwa. Penduduknya berada pada usia tenaga kerja produktif yaitu umur 15-60, dan sebagian kecil penduduknya berada pada usia tenaga kerja non produktif yaitu umur 0-14 tahun dan 61 tahun keatas.

Tabel 1.2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Di Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Mata pencaharian	Jumlah KK	Presentase
1	Petani	408	67,55%
2	Buruh Bangunan	142	23,51%
3	Pns	52	8,61%
4	Polisi	1	0,17%
5	Tni	1	0,17%
Jumlah		604	100,00%

Sumber data: Desa Tukuneno, 2022

Berdasarkan Tabel 1.2 Diketahui bahwa penghasilan masyarakat Desa Tukuneno terlihat jelas perbedaannya yang disebabkan karena mata pencahariannya di sektor yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti Petani, buruh bangunan, dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, Polisi, dan TNI. Karena Desa Tukuneno merupakan Desa yang masyarakatnya bermayoritas Mata pencaharian petani maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 1.3
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak yang sementara sekolah Di Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Tingkat pendidikan	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Paud	Sementara sekolah	210 orang	19.64 %
2	SD	Sementara sekolah	322 orang	30.12%
3	SMP	Sementara sekolah	276 orang	25.81%
4	SMA	Sementara sekolah	179 orang	16.74%
5	Perguruan Tinggi	Sementara sekolah	82 orang	7.67%
Jumlah			1069 orang	100%

Sumber Data: Desa Tukuneno ,2022

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sementara sekolah di Desa Tukuneno sangat bervariasi dari Paud, SD sampai ke tingkat perguruan tinggi. Dimana dalam tabel diatas yang lebih dominan tingkat pendidikan adalah SMP karena semakin meningkatnya tingkat pendidikan maka semakin berkurangnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan, yang disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua.

Tabel 1.4

Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak yang Putus Sekolah di Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	SD	Putus sekolah	76 orang	22.68%
2	SMP	Putus sekolah	105 orang	31.62%
3	SMA	Putus sekolah	138 orang	41.19%
4	Perguruan Tinggi	Putus sekolah	16 orang	4.77%
Jumlah			335 orang	100%

Sumber: Desa Tukuneno, 2022

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa tingkat pendidikan anak putus sekolah di Desa Tukuneno dari SD sampai ke tingkat perguruan tinggi tidak tetap. Dimana dalam tabel diatas yang lebih dominan tingkat pendidikan adalah SMA karena semakin meningkatnya tingkat pendidikan maka semakin berkurangnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan, yang disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh ekonomi keluarga(X) terhadap pendidikan anak (Y) di Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh ekonomi keluarga (X) terhadap pendidikan anak (Y) di desa tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ekonomi keluarga, pendidikan anak dan penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan berupa informasi mengenai pentingnya pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak dan sebagai masukan terhadap pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan dalam upaya mengurangi rendahnya pendidikan anak.